

## BAB III

### METODOLOGI PERANCANGAN

#### 3.1 Subjek Perancangan

Penelitian ini menggunakan kombinasi dari data primer dan sekunder dalam proses perancangannya. Data primer didapatkan dari metode wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion*. Kemudian, data sekunder penulis dapatkan dari berbagai literatur studi referensi dan studi eksisting.

Penulis menetapkan target audiens utama yaitu anak-anak sekolah dasar. Berikut adalah subjek perancangan pada buku ilustrasi mengenai edukasi autisme untuk anak-anak pada jenjang sekolah dasar di lingkungan inklusi.

##### 1) Demografis

- a. Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan
- b. Usia: 9-12 tahun neurotipikal

Berdasarkan Hoffman (Woolrych et al., 2024, h. 14), empati mulai berkembang sekitar usia 9-12 tahun. Anak-anak dalam usia tersebut dapat menyadari adanya perbedaan dengan teman lainnya tetapi mempunyai keinginan agar semua orang dapat diterima. Rosdiana et al (2021) menuturkan ada rentang usia 9-12 tahun pula, anak-anak ditetapkan telah dapat melakukan kegiatan membaca secara mandiri (h. 165). Menurut Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022), klasifikasi kemampuan membaca menunjukkan bahwa anak dalam rentang usia 8-10 tahun berada pada tahap pembaca awal jenjang B (*Early/Beginning Reader*), sementara itu anak berusia 10-13 tahun telah mencapai level pembaca jenjang C (*Intermediate Reader*) (h. 23-31). Pada tahap jenjang tersebut, anak-anak mampu mengolah teks yang lebih kompleks dengan beragam struktur kalimat dan dapat memahami pembelajaran nilai-nilai moral.

c. Pendidikan: Sekolah Dasar (kelas 4-6)

d. SES Orang tua: A-B

Al Hadi (2024) menuturkan bahwa penguasaan kemampuan literasi dapat dipengaruhi oleh kemampuan status sosial ekonomi (SES) (h. 84). SES tersebut meliputi berbagai komponen dari pendapatan keluarga, pekerjaan, dan pendidikan orang tua sehingga mempengaruhi aksesibilitas anak pada dukungan pembelajaran beserta sumber daya belajarnya. Oleh karena itu, keputusan dalam membeli buku anak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang sulit dikendalikan, seperti halnya tingkat penghasilan keluarga (Kusuma et al., 2020, h. 19). Kondisi tersebut mengakibatkan orang tua memilih untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan yang lebih mendesak daripada untuk pembelian buku anak. Laporan Status Literasi Digital di Indonesia menyatakan bahwa kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi kategori SES B memiliki pengeluaran dalam rentang Rp.4.000.000 hingga Rp.6.000.000, sedangkan kategori SES A pengeluaran lebih dari Rp.6.000.000 (Ameliah et al., 2022, h.18).

## 2) Geografis: Jabodetabek

Daerah Jabodetabek telah berkomitmen kuat dalam mendukung hak pendidikan untuk semua anak, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), melalui pengembangan sekolah dasar inklusi. Di area tersebut telah tersedia ratusan sekolah dasar yang mengimplementasikan sistem pendidikan inklusi. Pada daerah Jakarta, terdapat sekitar 120 sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif. Di Tangerang, sekolah inklusif tersedia hingga 53 sekolah dasar dan tersebar merata di seluruh 13 kecamatan.

Pemerintah daerah mengalokasikan anggaran khusus sekitar Rp100 juta setiap tahunnya untuk setiap tingkat SD inklusi dalam rangka mendukung penyediaan fasilitas dan pelaksanaan proses pembelajaran bagi siswa inklusi. Sekolah-sekolah inklusi tersebut dilengkapi dengan berbagai pelengkap dalam

kegiatan belajar mengajar bagi siswa inklusi agar mereka dapat belajar dengan maksimal dengan fasilitas yang telah tersedia.

### 3) Psikografis

- a. Anak-anak yang mengenal teman sebaya yang mempunyai teman dengan disabilitas *neurodivergent*.
- b. Anak-anak yang ingin berteman dengan teman yang mempunyai disabilitas *neurodivergent*.

## 3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tahapan desain yang telah diungkapkan oleh Robin Landa dalam bukunya yaitu “*Graphic Design Solutions: 6th Edition*”. Terdapat 5 fase utama di dalam proses desain, yaitu *Research*, *Analysis*, *Concepts*, *Design*, dan *Implementation*. Tahapan-tahapan tersebut dirancang untuk menghasilkan solusi desain yang tidak hanya kreatif tetapi juga terukur. Setiap tahapannya disusun secara sistematis berdasarkan data dan tujuan yang ada sehingga dapat menghasilkan desain yang bukan hanya tepat tetapi juga efektif.

### 3.2.1 Research

Pada tahap *Research*, penulis akan melakukan riset secara mendalam untuk mengetahui kebutuhan user beserta masalah yang ada di lapangan. pengumpulan data melalui wawancara, FGD, observasi, dan studi referensi maupun eksisting. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari ahli anak terkait cara anak *neurodivergent* bergaul, tantangan dalam berinteraksi, serta pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan sosialnya. Penulis juga melakukan wawancara pada guru SD yang mengajar anak *neurodivergent* untuk memahami interaksi sosial anak *neurodivergent* dengan teman-teman sebayanya serta tantangan dan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. FGD dilakukan untuk menggali pandangan anak SD tentang teman *neurodivergent* dan memahami persepsi mereka anak-

anak mereka dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Observasi dilakukan ke sekolah dasar untuk mengamati secara langsung interaksi sosial anak *neurodivergent* dalam lingkungan belajar dan bagaimana teman-temannya berinteraksi dengan mereka. Studi referensi dilakukan untuk mendapatkan inspirasi gaya desain dari topik serupa, serta untuk memperkaya pemahaman tentang metode pendekatan visual yang efektif dalam perancangan media informasi yang akan dibuat.

### **3.2.2 Analysis**

Pada tahap *Analysis*, penulis akan mengolah semua informasi, data, dan referensi yang telah dikumpulkan untuk dipahami, dievaluasi, dan disusun secara sistematis. Pada proses ini, penulis mampu mengidentifikasi berbagai aspek pendekatan yang tepat untuk sekolah dasar dalam berinteraksi dan memahami teman-teman *neurodivergent*. Selain itu, penulis juga mengorganisir informasi dari data wawancara, FGD, observasi dan studi pustaka. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan keperluan target audiens sehingga perancangan desain yang dihasilkan tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik target yang ingin dicapai.

### **3.2.3 Concepts**

Tahap *concepts* akan dimulai setelah penulis menemukan dasar pemahaman yang komprehensif. Langkah pertamanya ialah dengan “*brainstorming*” untuk mengidentifikasi alternatif solusi yang inovatif dan relevan dengan topik edukasi autisme untuk anak sekolah dasar. Dengan mengembangkan bagian dasarnya, penulis akan merumuskan ide besar, (*brainstorming*), kata kunci (*mind mapping*), *moodboard*, dan *reference board* yang akan menjadi landasan dalam perancangan buku ilustrasi interaktif. Elemen-elemen desain seperti komposisi, warna, *font* dan komponen lainnya akan diarahkan untuk menyampaikan pesan secara tepat. Setelah konsep terbangun, penulis akan maju ke tahap evaluasi untuk membuat struktur konten buku ilustrasi yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan target audiens

beserta tujuan perancangan, sehingga menghasilkan karya desain yang sesuai untuk sasaran.

### **3.2.4 Design**

Pada tahap *Design*, penulis akan memulai dengan pembuatan sketsa dan *moodboard* sebagai perwujudan konsep yang sudah dikembangkan. Kemudian, penulis akan menggunakan visual awal tersebut sebagai acuan untuk menentukan elemen-elemen desain utama seperti *layout*, palet warna, dan tipografi yang sesuai dengan hasil analisa serta mudah dipahami oleh target audiens. Proses dilanjutkan dengan pembuatan prototipe buku yang berisi beberapa halaman awal sebagai representasi struktur keseluruhan buku yang sudah lengkap dengan ilustrasi pada beberapa materi serta penggunaan font yang sesuai dengan konsep. Keseluruhan proses ditujukan agar media informasi yang dihasilkan bukan hanya informatif tetapi juga relevan dan menarik bagi anak usia 9-12 tahun yang mempunyai teman *neurodivergent*.

### **3.2.5 Implementation**

Pada tahap *implementation*, penulis akan memastikan bahwa keseluruhan hasil karya telah dapat diujikan kepada target yang ditujukan untuk mengetahui apabila karya desain dapat memenuhi standar yang diharapkan. Dalam menguji efektivitasnya, *market validation* akan ditunjukkan kepada sekelompok kecil target audiens atau dievaluasi secara internal dengan tujuan untuk mengumpulkan *feedback* mengenai kualitas desain dan konten.

## **3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan**

Dalam perancangan, dibutuhkan adanya pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah yang ada. Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengatasi kelemahan masing-masing metode, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi lebih komprehensif, terinci, dan valid (Creswell & Creswell, 2020). Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, *Focus Group*

*Discussion* (FGD), dan observasi untuk memahami pengalaman dan kebutuhan dari anak-anak yang berada di lingkungan inklusi dan mempunyai teman dengan disabilitas *neurodivergent*. *Neurodivergent* adalah suatu keadaan saat seseorang memiliki cara kerja otak yang berbeda dari hal yang dianggap umum di masyarakat (Hodges, et al, 2020, h. 55). Tujuan dari teknik pengumpulan data tersebut ialah untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang mempunyai teman *neurodivergent*, sehingga buku ilustrasi yang dirancang dapat lebih relevan.

### **3.3.1 Observasi**

Observasi akan dilakukan di sekolah dasar inklusif yang menerima siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler untuk penulis amati kondisi kegiatan belajar mengajar secara langsung. Pengamatan dilakukan dengan model deskriptif, sehingga penulis mengamati keseluruhan hal yang dapat dirasakan, dilihat, didengar, dan berkaitan dengan topik penelitian. Hal tersebut ditujukan untuk melihat tata etika interaksi secara nyata antara siswa neurotipikal dengan teman *neurodivergent*. Pengamatan akan dilakukan dalam proses kegiatan kerja kelompok atau kegiatan bermain antar siswa saat jam istirahat. Waktu pengamatan akan berkisar beberapa jam pelajaran di sekolah inklusif dengan target minimal melihat relasi antara 1 anak *neurodivergent* dengan 2-3 temannya yang neurotipikal..

### **3.3.2 Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi dua arah di mana peneliti bertanya dan narasumber memberikan jawaban untuk memperoleh informasi terkait isu atau topik yang sedang dibahas (Sugiyono, 2019) . Teknik wawancara ini dilakukan oleh perancang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang sedang diinvestigasi yaitu mengenai perasaan, sudut pandang serta pengalaman anak sebaya teman *neurodivergent* yang diucapkan langsung dari narasumber.

Jenis wawancara yang akan digunakan ialah wawancara semi terstruktur, artinya menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak

terstruktur, jadi penulis hanya mempersiapkan garis-garis besar pokok pertanyaan yang kemudian dapat dikembangkan seiring dengan berjalannya proses wawancara, supaya arah penyampaian informasi bisa dijaga serta tidak meluas ke hal yang jauh dari apa yang peneliti ingin gali (Kurniawan, H., 2021).

#### **a. Wawancara terhadap Ahli**

Penulis akan melakukan wawancara dengan seorang terapis anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan dengan harapan untuk memahami sudut pandang dan perspektif profesional dalam memahami *neurodivergent* secara komprehensif

1. Apa yang membedakan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan gangguan perkembangan saraf lainnya, seperti ADHD, Asperger, dan *Cerebral Palsy*? Apakah *Asperger* termasuk dalam ranah spektrum autisme?
2. Berdasarkan pengalaman, bagaimana kemampuan sosial anak dengan spektrum autisme dibandingkan dengan anak non-autistik di usia sekolah dasar?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pola komunikasi nonverbal (seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture) antara anak dalam spektrum dan non-spektrum?
4. Apakah autisme memiliki tingkatan tertentu (misalnya ringgi, rendah, verbal, nonverbal) yang memengaruhi kemungkinan anak untuk bersekolah di sekolah umum bersama anak non-spektrum?. Bisa dijelaskan bagaimana perbedaan tingkatan tersebut memengaruhi kemampuan bersosialisasi?
5. Dalam pengalaman, bagaimana perbedaan kemampuan sosial dan akademik anak autistik yang bisa bersekolah di sekolah inklusi dibandingkan yang memerlukan sekolah khusus?



6. Bagaimana dengan anak autisme yang secara kognitif mampu, tetapi masih memiliki hambatan regulasi emosi, apakah mereka tetap bisa bersekolah bersama anak non-autistik dengan dukungan tertentu?
7. Hambatan apa yang paling sering muncul ketika anak autistik mencoba menjalin interaksi dengan teman sebaya yang non-spektrum?
8. Sejauh mana kesulitan anak dalam spektrum autisme dalam memahami aturan sosial yang sifatnya implisit, seperti giliran bicara, berbagi mainan, atau menyesuaikan emosi?
9. Dari pengalaman klinis, metode terapi sosial apa yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan interaksi
10. Bagaimana peran guru dalam menjembatani pemahaman anak non-autistik terhadap anak dalam spektrum autisme di kelas inklusi?
11. Sejauh mana teman sebaya non autisme dapat dilibatkan dalam mendukung interaksi sosial anak autistik, dan strategi apa yang sebaiknya diterapkan agar mereka tidak merasa terbebani?
12. Apakah penggunaan *visual support* dapat memudahkan anak autistik dalam berkomunikasi, baik untuk menyampaikan kebutuhan maupun memahami lawan bicara?
13. Apakah diperlukan edukasi khusus bagi anak non-autistik untuk memahami cara berinteraksi dengan teman autistik sejak dini? Jika iya, informasi apa yang sebaiknya dikenalkan terlebih dahulu?
14. Apa saran dan harapan Anda untuk masyarakat agar dapat lebih memahami Autisme, khususnya tentang cara mendukung interaksi sosial anak autistik di lingkungan pendidikan dan sosial?
15. Dari pengalaman Anda, jenis neurodivergent apa yang paling sering ditemui (seperti ADHD, disleksia, autisme, atau *learning disability*, dan lainnya)?



16. Kalau boleh dijelaskan secara singkat, apa perbedaan utama dalam pola belajar dan perilaku sosial antara anak-anak dengan masing-masing kondisi tersebut?
17. Apakah pendekatan pendampingan di ruang inklusi untuk anak ADHD, disleksia, atau *learning disability* mirip dengan strategi untuk anak autisme (seperti *visual support*), atau perlu strategi yang berbeda?
18. Menurut Anda, sejauh mana anak-anak non-*neurodivergent* perlu mendapat edukasi tentang perbedaan ini agar interaksi di kelas berjalan lebih inklusif dan empatik?

#### **b. Wawancara terhadap Praktisi**

Wawancara juga akan dilakukan penulis terhadap seorang praktisi. Wawancara dilakukan dengan harapan untuk memahami pandangan praktisi dalam memahami sebuah lingkungan inklusi.

1. Bagaimana pandangan cara anak autistik bergaul dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah atau tempat bermain?
2. Menurut pengalaman, apakah memungkinkan anak autistik menjalin pertemanan dengan anak non-autistik? Jika iya, bagaimana biasanya pertemanan itu terjalin? Lebih ke bermain bersama, saling bercerita, atau bentuk interaksi sederhana? Jika tidak, menurut Anda apakah tata cara interaksi tetap penting untuk pertumbuhan sosial dan emosional anak autistik?
3. Apakah penting untuk melibatkan teman-teman sebayanya dalam proses pembelajaran interaksi sosial bagi anak autistik?
4. Pola seperti apa yang biasanya terlihat ketika anak autistik berusaha berkomunikasi dengan teman sebayanya? (misalnya komunikasi satu arah, lewat gestur, atau bantuan visual)

5. Apa saja tantangan utama yang biasanya muncul ketika anak autistic berada dalam kelompok bermain dengan anak non-autistik?
6. Bagaimana biasanya teman non-autistik merespons saat anak autistik mengalami tantrum atau kesulitan mengendalikan emosi?
7. Apa saja solusi atau strategi yang dapat diterapkan untuk membantu anak autistik agar dapat berinteraksi lebih baik dengan teman-temannya?
8. Apakah *visual support* (misalnya gambar, cerita, atau buku) dapat membantu anak autistik lebih mudah menjalin komunikasi dengan teman-temannya?
9. Seberapa besar peran guru dalam menjembatani pemahaman anak non-autistik terhadap cara berinteraksi dengan teman autistik?
10. Jika ingin mengenalkan autisme kepada anak non-autistik, bagaimana cara paling sederhana untuk menjelaskan autisme agar mudah dipahami oleh anak?
11. Apa pesan utama yang sebaiknya ditanamkan kepada anak non-autistik agar mereka bisa menerima dan mendukung anak autistik?
12. Jika boleh dijelaskan secara singkat, apa perbedaan utama dalam pola belajar dan perilaku sosial antara anak dengan ADHD dan anak dengan autisme?
13. Menurut pengalaman Anda, apakah anak dengan ADHD cenderung mudah menjalin pertemanan dengan anak non-ADHD? Jika iya, seperti apa bentuk interaksi yang biasanya terjalin?
14. Apa tantangan utama yang biasanya muncul ketika anak dengan ADHD berada dalam kelompok bermain atau belajar bersama anak-anak non-ADHD?

15. Dalam konteks ruang inklusi, apakah pendekatan pendampingan untuk anak ADHD mirip dengan anak autistik, atau perlu strategi yang berbeda?

16. Menurut Anda, seberapa penting peran teman sebaya dalam membantu anak ADHD belajar mengelola emosi dan meningkatkan kemampuan sosialnya?

17. Dalam konteks buku anak yang bertujuan mengajarkan tata interaksi di lingkungan inklusif, menurut Anda apakah anak-anak sebaiknya diperkenalkan dengan istilah seperti autisme, ADHD, dll secara spesifik atau justru lebih baik menggunakan istilah umum seperti perbedaan cara berpikir/*neurodiversity* tanpa pelabelan. Misalnya, jika di dalam cerita terdapat karakter dengan perilaku yang mencerminkan ciri ADHD, apakah etis untuk menyebutkan istilah tersebut secara eksplisit, atau sebaiknya cukup digambarkan melalui perilaku tanpa penyebutan istilah agar tidak memicu anak-anak melabeli teman-temannya tanpa pemahaman atau diagnosis dari ahli. Apakah pendekatan implisit (perbedaan cara berpikir) seperti itu justru lebih efektif untuk membantu anak-anak memahami perbedaan atau justru membuat mereka bingung karena tidak ada istilah yg menggambarkan kondisi itu?

**c. Wawancara dengan Guru Sekolah yang mengajar Anak Autistik**

Wawancara dengan guru sekolah dasar inklusi juga akan penulis laksanakan untuk melihat bagaimana seorang guru dapat menjembatani relasi antara anak neurotipikal dengan anak *neurodivergent* di lingkungan inklusi. Berikut, pertanyaan yang akan ditanyakan;

1. Bagaimana pengamatan interaksi sosial antara anak autistik dan teman-temannya di kelas?

2. Apakah interaksi sosial antara anak autistik dan teman-temannya terjadi secara alami, atau cenderung memerlukan bantuan dan

bimbingan?

3. Berdasarkan pengalaman Anda, apakah anak-anak lain tampak tertarik untuk berteman dengan anak autistik atau justru cenderung menghindar?
4. Jika anak-anak lain ingin berteman, apakah mereka sudah memahami cara berinteraksi yang efektif dengan anak autistik?
5. Apakah ada anak-anak tertentu yang lebih aktif mencoba berinteraksi dengan anak autistik? Jika iya, apa yang membuat mereka berbeda?
6. Apa saja kendala utama yang dihadapi anak autistik saat mencoba berinteraksi dengan teman-temannya?
7. Apa saja pendekatan yang selama ini di terapkan untuk membantu anak autistik agar lebih mudah bergaul dengan teman-temannya?
8. Apakah pernah memberikan edukasi atau bimbingan khusus kepada anak-anak lain tentang cara berinteraksi dengan teman autistik?
9. Apakah ada strategi tertentu yang Anda gunakan untuk mengajak anak-anak lain agar lebih inklusif terhadap anak autistik?
10. Apakah ada contoh situasi tertentu di mana anak autistik berhasil membangun interaksi sosial yang positif dengan teman-temannya? Apa yang terjadi saat itu?

### **3.3.3 Focus Group Discussion**

Metode pengumpulan data kualitatif yang umumnya dikenal sebagai FGD (*Focus Group Discussion*) juga dikenal sebagai suatu teknik yang melibatkan wawancara kelompok. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, Indrizal, E. (2014) mengungkapkan bahwa FGD dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dalam mengumpulkan data kualitatif dimana sekelompok orang berkumpul untuk berdiskusi tentang suatu masalah atau topik tertentu yang dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator. Proses FGD akan dilakukan pada kelompok jumlah peserta 6-8 orang dari komunitas anak SD kelas 4-6.

#### **a. Anak SD kelas 4-6**

FGD juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan anak usia 9-12 tahun terhadap teman dengan disabilitas *neurodivergent*. Dalam forum diskusi ini, penulis berharap bisa mendapatkan pandangan, pemikiran, serta sudut pandang yang beragam dari para peserta diskusi mengenai lingkungan inklusi. Berikut pertanyaan yang akan perancang tanyakan pada responden;

1. Ada nggak teman di kelas atau di sekolah yang menurut kalian sedikit berbeda? Apa yang membuatnya terlihat berbeda?
2. Menurut kalian, apa sih yang membuat seorang teman susah atau mudah diajak bermain atau ngobrol?
3. Kalau ada teman yang mungkin tidak banyak bicara atau cara mainnya beda, apa yang kalian pikirkan?
4. Ada nggak teman yang kalian lihat sering sendirian atau tidak banyak teman? Kenapa menurut kalian begitu?
5. Kalau ada teman yang susah bicara atau susah memahami cara main kalian, apa yang biasanya kalian lakukan?
6. Kalau kalian tidak suka main sama seorang teman, biasanya kenapa? Apa yang membuat kalian merasa begitu?
7. Kalau ada teman yang cara mainnya beda atau nggak begitu ngerti cara main kalian, apa yang bisa dilakukan supaya tetap bisa berteman?
8. Apa kalian pernah diajari oleh guru tentang cara bermain atau berbicara dengan teman yang punya kebutuhan khusus?
9. Apa kalian ingin tahu lebih banyak tentang cara ngobrol dengan teman yang mungkin tidak sama seperti kalian? Kenapa?

#### **3.3.4 Studi Referensi dan Studi Eksisting**

Pengumpulan data akan diperkuat melalui studi referensi dan studi eksisting. Studi referensi dapat diartikan sebagai aktivitas penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis, meliputi buku referensi, hasil riset terdahulu dengan topik serupa, artikel ilmiah, catatan penelitian, dan jurnal yang relevan dengan permasalahan

(Sari & Asmendri, 2020., h.44). Peneliti akan melaksanakan studi referensi dengan membandingkan media informasi yang mempunyai topik sejenis untuk mengidentifikasi aspek-aspek positif dan negatif dari media informasi yang telah ada sebelumnya. Berdasar dari hal tersebut, peneliti akan mengamati buku ilustrasi yang tersedia di toko buku serta melakukan analisa SWOT pada buku tersebut agar dapat menemukan elemen unik yang bisa diterapkan sebagai acuan dalam desain. Sedangkan, studi eksisting akan dilakukan oleh peneliti terhadap desain media pembelajaran dengan topik serupa agar mampu mengidentifikasi inti permasalahan serta menemukan solusi desain yang tepat. Hasil dari kedua pendekatan studi tersebut akan digabungkan agar saling melengkapi dan menemukan solusi optimal.

